

Di Balik Layar Digital, Siapa Diri Saya?

Bandar Lampung, 19 Oktober 2026

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kehidupan mahasiswa secara drastis. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), media sosial, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi kolaborasi membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan cepat. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru: *budaya instan, ketergantungan pada teknologi, berkurangnya interaksi empatik, serta kecenderungan menilai seseorang hanya dari pencitraan di dunia digital.*

Rafa adalah mahasiswa semester tiga Program Studi Akuntansi yang dikenal aktif menggunakan teknologi. Ia selalu memanfaatkan AI untuk membantu menyusun ringkasan materi, membuat presentasi, bahkan menyelesaikan sebagian tugas kuliah. Di media sosial, Rafa sering menampilkan kehidupan yang terlihat sukses—nilai tinggi, sertifikat, dan berbagai prestasi akademik. Banyak teman menganggapnya sebagai mahasiswa yang sempurna.

Suatu hari, dosen memberikan proyek “*Digital Solution for Community*”, yaitu merancang aplikasi sederhana untuk membantu UMKM mengelola keuangan. Proyek dikerjakan secara berkelompok selama enam minggu. Rafa ditunjuk sebagai ketua tim karena kemampuan teknologinya dianggap paling baik.

Sebagai ketua tim pada minggu pertama, Rafa membagi pekerjaan melalui aplikasi kolaborasi tanpa berdiskusi langsung dengan anggota kelompok. Ia lebih sering memberikan instruksi melalui pesan singkat daripada mendengarkan pendapat teman-temannya. Ketika salah satu anggota, Ria, terlambat mengumpulkan bagian tugas, Rafa langsung menegurnya di grup dengan nada yang keras. Tanpa diketahui Rafa, Ria sebenarnya sedang merawat ibunya yang sakit sambil tetap berusaha menyelesaikan tugas kuliah.

Dino, anggota kelompok lainnya, mengusulkan agar tim mengunjungi langsung pelaku UMKM untuk memahami kebutuhan mereka. Awalnya Rafa menolak karena merasa data dapat diperoleh melalui internet dan AI. Namun setelah melakukan observasi lapangan, Rafa menyadari bahwa banyak pelaku usaha mengalami kesulitan bukan karena kurang teknologi, melainkan karena kurang pendampingan dan komunikasi yang manusiawi.

Pada akhir proyek, aplikasi yang dibuat kelompok mereka berhasil membantu pencatatan transaksi UMKM. Akan tetapi, dosen memberikan komentar yang lebih mendalam:

“Teknologi dapat menyelesaikan masalah, tetapi karakter menentukan bagaimana teknologi digunakan untuk melayani manusia. Pertanyaan terpenting bukan ‘What can AI do?’, melainkan ‘Who am I ketika menggunakan teknologi? Siapa saya, nilai apa yang saya miliki, bagaimana saya memandang orang lain, dan karakter apa yang perlu saya kembangkan agar menjadi pribadi yang berintegritas dan peduli?’”

Kalimat tersebut membuat Rafa melakukan refleksi. Ia menyadari bahwa selama ini ia lebih fokus membangun citra diri di dunia digital daripada mengenali dirinya sebagai pribadi yang mampu menghargai, mendengarkan, dan peduli terhadap orang lain. Ia mulai memahami bahwa integritas bukan sekadar prestasi, tetapi juga cara memperlakukan sesama.

Diskusikan:

1. Apa permasalahan utama yang dialami Rafa sebagai mahasiswa di era teknologi digital?
2. Bagaimana media sosial dan AI memengaruhi cara Rafa memandang dirinya sendiri?
3. Mengapa kunjungan langsung kepada UMKM mengubah perspektif Rafa terhadap teknologi?
4. Nilai karakter apa yang kurang terlihat pada diri Rafa di awal cerita? Jelaskan.
5. Jika Anda menjadi anggota kelompok tersebut, bagaimana cara menyampaikan kritik kepada Rafa secara etis dan konstruktif?
6. Menurut Anda, apakah teknologi dapat menggantikan empati? Berikan alasan.